

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. yang diturunkan secara mutawatir sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, dan menjadi dasar-dasar dan petunjuk bagi kehidupan. (Ash-Shabuni, 2003) Al-Qur'an memuat berbagai macam ilmu pengetahuan mulai dari segi aqidah, hukum, ilmu alam, etika, komunikasi, politik, ekonomi, pendidikan. (Ash-Shabuni, 2003)

Al-Qur'an juga berisikan peringatan-peringatan agar senantiasa berada di jalan Allah SWT. dan berbuat kebaikan, serta berisi ancaman-ancaman bagi orang-orang yang menyekutukan Allah SWT, berfokus pada kehidupan dunia, sehingga lupa akan peraturan-peraturan yang Allah SWT tetapkan.

Rugi merupakan kondisi dimana seseorang tidak mendapatkan keuntungan atas apa yang dikeluarkannya. (Djarmiko, Setyaningrum, & Zainudin, 2022) Rugi adalah kondisi dimana yang dilakukan tidak ada guna dan manfaatnya, karena perbuatannya. Rugi dalam bahasa arab menggunakan kata *khasara* yang artinya sesat, rusak, kehilangan, binasa dan menguraikan. (Rusdi, 2019)

Pemahaman masyarakat terhadap kata rugi berorientasi pada kerugian finansial, usaha, perdagangan, padahal lebih dari itu, kerugian dapat berupa kerugian yang bersifat duniawi dan akhirat. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang yang merugi memiliki arah kepada kerugian yang dialami oleh manusia di akhirat kelak, seperti pada Q.S. Ali Imran: 85, Q.S. Al-Maidah: 5.

Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan tiap individu semakin meningkat, hal tersebut mendorong seseorang untuk lebih giat lagi mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga, namun tidak jarang orang-orang terlalu berfokus kehidupan dunia khususnya harta sehingga

meninggalkan sholat. Berikhtiar untuk mencari penghasilan memang sebuah keharusan, namun jangan lupa bahwa Allah SWT. yang memberikan harta.

Manusia mengerjakan sesuatu tentu dengan tujuan atau pencapaian tertentu, yaitu ingin sukses, bahagia, beruntung. Kesuksesan, kebahagiaan, dan keberuntungan yang dimaksud oleh manusia tentunya beragam, seperti dalam aspek berkarir, finansial, studi, keluarga yang harmonis, dan berbagai aspek lain yang bersifat subjektif. (Hamim, 2016) sedangkan kebahagiaan yang hakiki itu adalah kebahagiaan di akhirat nanti.

Kehidupan dunia adalah kehidupan yang bersifat sementara, fana, sedangkan kehidupan akhiratlah yang kekal. Seperti pada firman Allah SWT. Q.S. Al-Ankabut: 64. Jika manusia lebih mementingkan harta dan keluarga dari pada mengingat Allah SWT maka sesungguhnya mereka termasuk kepada orang-orang yang merugi seperti pada Q.S. Al-Munafiqun: 9. Ayat ini menerangkan betapa pentingnya keridhaan Allah SWT.

Pada kenyataannya, masih banyak orang yang baik sadar atau tidak masuk dalam kategori orang yang merugi, salah satu firman Allah SWT yang membahas tentang orang-orang yang rugi ialah pada Q.S. Az-Zumar: 15

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۚ قُلْ إِنَّ الْخُسْرَىٰ أَلَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Artinya: *Maka sembahlah selain Dia sesukamu! (wahai orang-orang musyrik). Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.* [Q.S. Az Zumar:15]

Hasbi Ash-Shiddiqy menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa berbuat kemaksiatan dan menyekutukan Allah SWT adalah perbuatan yang merugikan diri sendiri dan akan menjerumuskan pada kesesatan, baik orang yang mengikuti maupun mengajak kepada kesesatan dan kemusyrikan keduanya akan mendapat azab di hari kiamat. (Ash-Shiddieqy, 2000)

Allah SWT. bersumpah dalam Al-Qur'an bahwa setiap manusia dalam kerugian, kecuali 4 kategori berikut.

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya: “Demi masa. (1) Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (3). [Q.S. Al-‘Asr: 1 – 3]

Rugi dalam bahasa arab di sebut dengan term *khassara* yang disebut sebanyak 65 kali dalam Al-Qur'an, term ini memiliki beberapa makna, seperti membahas orang yang rugi di akhirat karena tidak beriman, murtad; rugi karena perbuatan yang dia lakukan sia-sia; dan bermakna mengurangi takaran, timbangan. (Berdasarkan makna-makna tersebut saya lebih memfokuskan pada orang yang merugi di akhirat dan sia-sia dalam beramal).

Dalam pembahasan ini, selain *khassara* terdapat beberapa term yang berkaitan dengan pembahasan orang yang merugi, yaitu *ḥabṭ* yang artinya adalah sia-sia, tidak berhasil, hapus, binasa (Munawwir, 2007). Selain kata yang memiliki makna yang sama, namun pembahasan ini mengkaji dari antonim kata tersebut yaitu *muflaḥun* berasal dari kata *ḥaḥ*. dengan menggali dari dua sisi akan menghasilkan kesimpulan yang lebih mendalam.

Faktor yang menjadikan seseorang rugi diantaranya karena faktor tidak keimanan yaitu mencari agama selain agama Allah SWT atau murtad Q.S. Ali Imran: 85, faktor lain adalah iman kepada Allah SWT namun tidak menjalankan syariat islam, mengingkari hukum dan ketentuan Allah Q.S. Al-Maidah: 5, mengerjakan kebathilan Q.S. Al-Jasiyah: 27, meragukan adanya hari kiamat Q.S. al-An'am: 31, faktor kelalaian dalam mengingat Allah Q.S. Al-Munafiqun: 9, faktor karena kebodohan atau ketidaktahuan Q.S. al-An'am: 140.

Al-Qur'an dengan segala petunjuk didalamnya yang berisi pedoman hidup bagi manusia dan peringatan-peringatannya. Adanya kesenjangan antara perilaku manusia dan peringatan dalam Al-Qur'an. Kajian tematik Al-Qur'an

paling cocok untuk pembahasan kriteria orang yang merugi karena sejalan dengan tujuan dari studi tematik itu sendiri, membahas topik tertentu dalam Al-Qur'an secara keseluruhan, serta agar pembahasannya bersifat komprehensif dan mudah dipahami dengan harapan menambah wawasan dan pemahaman bagi masyarakat supaya lebih memperhatikan setiap tindakan dan perbuatan agar terhindar dari kriteria orang yang merugi. Maka penulis mengambil judul **“KRITERIA ORANG YANG MERUGI DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan di atas, maka penulis memfokuskan pada segala bentuk kerugian yang berdampak pada amalan, pahala, dan kehidupan akhirat. maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja kriteria orang-orang yang merugi dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana cara mencegah agar tidak termasuk golongan orang yang merugi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menjawab sebuah permasalahan. Permasalahan pada penelitian tersebut telah disebutkan pada point rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kriteria orang-orang yang merugi dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui cara mencegah agar tidak termasuk golongan orang yang merugi

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian terntu memiliki guna dan manfaat, adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu teoritis dan praktis.

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki andil dalam studi Al-Qur'an, menambah wawasan keislaman serta menambah khazanah pengetahuan di dunia akademik khususnya yang berkecimpung di bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Secara praktis

Studi ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan gambaran bagi akademisi maupun masyarakat umum berkenaan dengan kriteria orang-orang yang merugi dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah permasalahan penelitian sudah ada yang meneliti terlebih dahulu, untuk itu penulis mencoba untuk menyajikan karya-karya ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis:

1. Skripsi berjudul "Orang yang Paling Merugi Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir fi Zhilalil al-Quran)" karya Ibnu Rusdi dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung tahun 2019 membahas tentang orang yang paling merugi ialah mereka yang berbuat keburukan semasa hidupnya, mengikuti hawa nafsu, menyekutukan Allah SWT, dan berbagai perbuatan yang menyakiti dan merugikan orang lain tanpa mereka sadari, dan faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah karena tidak beriman kepada Allah SWT. Adapun perbedaan skripsi penulis dengan skripsi tersebut adalah penelitian ini lebih berfokus pada orang yang paling rugi serta objek penelitian yang berbeda yaitu penafsiran dari tafsir Fii Zhilalil Quran pada Q.S. al-Kahfi: 103, Q.S. Hud: 22, Q.S. al-Anbiya: 70 dan Q.S. an-Naml: 5, sedangkan penelitian penulis membahas ayat-ayat orang yang merugi secara keseluruhan Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tema orang-orang yang merugi. (Rusdi, 2019)

2. Skripsi berjudul “Orang-Orang Merugi dalam Al-Quran (Studi Tematik Al-Quran)” karya Busyro Al-Karim dari jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 membahas tentang orang yang merugi dengan penerapan istilah yang biasa kita kenal dalam berniaga serta membahas bagaimana relevansi konsep tersebut dalam kehidupan sekarang yang mulai bercampur dengan paham materialisme. Adapun perbedaan skripsi penulis dengan skripsi tersebut adalah penelitian ini lebih berfokus pada relevansi penafsiran dengan kehidupan zaman sekarang, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kriteria dan cara mencegahnya. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan studi tematik. (Al Karim, 2017)
3. Skripsi berjudul “Sifat orang mukmin dalam Al-Qur’an: Kajian tematik” karya Dilla Jamal Nurdin Albanani dari jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021. Adapun perbedaan skripsi penulis dengan skripsi tersebut adalah objek kajian yang berbeda, skripsi ini membahas tentang sifat orang mukmin sedangkan penelitian penulis membahas tentang kriteria dan cara mencegah agar tidak termasuk orang yang merugi. Adapun persamaan yang dimiliki kedua penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode maudhu’i. (Albanani, 2021)
4. Skripsi berjudul “Karakteristik munafik dalam Al-Qur’an: Kajian tematik” karya Asri Kharisma Putri dari jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Adapun perbedaan skripsi penulis dengan skripsi tersebut adalah objek kajian yang berbeda, skripsi ini membahas tentang Karakteristik munafik dan faktornya sedangkan penelitian penulis membahas tentang kriteria dan cara mencegah menjadi orang-orang yang merugi. Adapun persamaan yang dimiliki kedua penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode maudhu’i. (Putri, 2018)

5. Jurnal berjudul “Musibah dalam perspektif Al-Qur’an: Studi analisis tafsir tematik” karya Abdul Rahman Rusli pada *Jurnal Analytica Islamica*. Adapun perbedaan skripsi penulis dengan jurnal tersebut adalah objek kajian yang berbeda, jurnal ini membahas tentang musibah sedangkan penelitian penulis membahas tentang kriteria dan cara mencegah agar tidak menjadi orang-orang yang merugi. Adapun persamaan dari keduanya adalah metode yang digunakan. (Rusli, 2012)

F. Kerangka Pemikiran

Rugi adalah kondisi dimana yang dilakukan tidak ada guna dan manfaatnya, karena perbuatannya. Orang yang paling merugi adalah orang yang berusaha untuk memperoleh pahala dan keutamaan dengan susah payah, namun usahanya sia-sia karena mengerjakan perbuatan dengan jalan yang salah, berbuat sesuai keinginan dan mengabaikan Al-Qur’an dan Sunnah. Mereka hanya akan mendapatkan kebinasaan dan kerugian. (Ash-Shiddieqy, 2000)

Dalam bahasa arab rugi adalah **خسر** yang memiliki makna sesat, rusak, binasa, (Munawwir, 2007) kata **خسر** dan derivasinya di ulang sebanyak 65 kali dengan 21 bentuk. (Pracoyo, 2008) selain *khasara* terdapat beberapa term yang berkaitan dengan pembahasan orang yang merugi, yaitu:

1. **خَبِطَ** yang artinya adalah sia-sia, tidak berhasil, hapus, binasa (Ahmad, 2018) diulang dalam Al-Qur’an sebanyak 16 kali dalam 6 bentuk. (Pracoyo, 2008). Perbuatan yang dilakukan oleh orang yang merugi tidak akan mendapatkan apapun, segala usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan pahala, kebahagiaan menjadi sia-sia. Kata ini sering berdampingan dengan ‘amal, sia-sia amalannya, terhapus pahala amalannya karena perbuatan maksiat, penyesatan Allah SWT.
2. Selain kata yang memiliki makna yang sama, namun pembahasan ini mengkaji dari antonim kata tersebut yaitu **فَلَحَ** berasal dari kata **مُفْلِحُونَ** dengan menggali dari dua sisi akan menghasilkan kesimpulan yang

lebih mendalam. Kata ini diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 40 kali dalam 7 bentuk.

Metode dalam penafsiran Al-Qur'an ada 4, yaitu pertama, metode tahlili atau metode menguraikan secara mendetail setiap ayat Al-Qur'an, kedua, metode ijmalī yaitu metode penafsiran yang bersifat global, metode tahlili dan metode ijmalī umumnya dilakukan berurutan berdasarkan urutan mushaf yaitu dari Al-Fatihah sampai An-Nas. Ketiga, metode muqarran atau metode komparatif yaitu membandingkan dua atau lebih ayat dengan ayat, surat dengan surat, dan keempat yaitu metode maudhu'i atau yang lebih dikenal dengan metode tematik yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu yang akan di kaji. (Chodijah, 2013)

Tafsir maudhu'i merupakan sebuah tafsir Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu. Penafsiran ini dilakukan dengan memilih topik tertentu yang dibahas dalam Al-Qur'an kemudian mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan topik pembahasan yang sama. Kemudian dikaji untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat tersebut. (Setiawan & Faqih, 2021)

Metode Maudhu'i atau metode tematik dalam menafsirkan Al-Qur'an memiliki 3 variasi, yaitu: 1) metode tematik berbasis kosa-kata atau yang lebih

dikenal dengan semantik, dimana metode ini lebih berfokus pada makna kata tertentu pakar pada teori ini adalah Toshihiko Izutsu; 2) metode tematik dalam surat tertentu, metode ini identik dengan Sa'id Hawa, Sayyid Quthub dan Mushafa Muslim. Metode ini masih tergolong metode tahlili atau ijmalī; dan 3) Metode tematik *Al-Qur'an Kullih*, metode ini menghimpun ayat-ayat sesuai tema dari Al-Qur'an secara keseluruhan, berbeda dengan metode tematik pada surat tertentu yang nantinya akan di buat sub-tema, metode yang ketiga ini mengambil ayat – ayat sesuai tema dari keseluruhan ayat Al-Qur'an, tokoh dalam metode ini adalah Mushtafa Muslim, Al-Farmawi, Quraish Shihab. (Solehudin, Mulyana, & Nurlela, 2020)

Metode-metode penafsiran tersebut dapat dijadikan pendekatan dalam sebuah penelitian, adapun pendekatan yang akan digunakan penulis adalah pendekatan tematik *Al-Qur'an Kullih* yaitu metode mengkaji ayat-ayat berdasarkan tema tertentu dari keseluruhan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Asumsi sementara dari penulis mengenai penelitian ini adalah:

- a. Ayat-ayat yang berhubungan dengan orang-orang yang merugi yaitu خسر dan derivasinya diulang sebanyak 65 kali diantaranya Q.S. al-Baqarah: 27,64,121, Q.S. Ali Imran: 85,149, Q.S. an-Nisa: 119, Q.S. az-Zumar: 15, Q.S. al-Maidah: 5,21,30,53, dan sebagainya, حَبَطَ diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali dalam 6 bentuk, فَلَحَّ diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 40 kali dalam 7 bentuk.
- b. Dari ayat-ayat tersebut terdapat kategori atau kriteria dari orang-orang yang merugi diantaranya adalah karena lalai dalam beribadah kepada Allah SWT, menyekutukan Allah SWT, menjadikan setan sebagai penolong, murtad, meragukan adanya hari kiamat dan lain sebagainya.
- c. Cara mencegah agar tidak termasuk ke dalam golongan orang yang merugi adalah beriman kepada Allah SWT senantiasa berserah diri kepada Allah SWT, melakukan amal kebaikan, menjalankan amar ma'ruf nahyi munkar, tidak berperilaku zholim.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman makna atau data yang ada dibalik teramati serta penelitian ini akan bersinggungan langsung dengan sumber data. (Sugiyono, 2014), penelitian ini mengkaji langsung pada sumber data primer dan sekunder yang merupakan objek kajian penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah metode *deskriptif-analysis* yaitu metode dengan pendekatan studi literatur dengan cara menyajikan, menganalisis serta

menjelaskan data-data primer yang ada dengan bantuan data-data sekunder dalam suatu penelitian. (Firdaus, 2021)

2. Jenis Data

Kategori penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini tidak dapat diukur dengan angka akan tetapi dilakukan dengan menganalisis data secara mendalam yang nantinya menghasilkan sebuah data yang deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa data-data yang berkaitan dengan orang yang rugi yang di olah menggunakan pendekatan tematik atau maudhui.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam penelitian yang akan menjadi objek kajian dan sumber dalam penelitian, terdapat 2 kategori sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah Al-Qur'an lebih spesifiknya ayat-ayat yang berkaitan dengan orang-orang yang merugi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah jurnal, buku, kamus, dan kitab tafsir kontemporer seperti, Tafsir An-Nur karya Teungku Hasbi Ash-Shiddiqy, tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, yang merupakan kitab tafsir nusantara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi pada penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka. Studi pustaka (*Library Research*) yaitu sebuah tehnik pengumpulan informasi berdasarkan literatur-literatur seperti buku, kitab, jurnal, kamus dan lain sebagainya.

5. Analisis Data

Setelah bahan data telah terkumpul, maka data-data tersebut akan di analisis menggunakan metodologi pendekatan maudhu'i. Langkah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode tematik yang dikemukakan oleh Al-Farmawi. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini:

- a. Menentukan tema tertentu, yaitu tentang orang yang merugi.
- b. Menghimpun ayat-ayat tentang orang yang merugi berdasarkan berdasarkan kata *khasira*, *habitha*, dan *falaha*..
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Menganalisis seluruh ayat yang menjadi objek kajian dengan menyusun ayat-ayat tersebut yang memiliki makna yang sama dengan dukungan kitab tafsir untuk menemukan pemaknaan secara semantis dan sebab turunnya.
- h. Mengklasifikasikan ayat-ayat berdasarkan sub tema yang ada pada objek kajian.
- i. Mengumpulkan hasil penelitian yang dianggap sebagai jawaban dari Al-Qur'an terhadap permasalahan yang dibicarakan.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi merupakan hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti, sehingga perlu di susun

secara sistematis agar mudah dipahami. Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab pertama yaitu pendahuluan, pada bab ini terdiri dari dari berbagai komponen pada studi awal seperti latar belakang penelitian rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas landasan teori, berisi pendapat ulama tentang orang yang merugi dalam Al-Qur'an yang meliputi jenis kerugian dalam Al-Qur'an, penyebab dan akibat kerugian dalam Al-Qur'an dan makna kata khasira dan yang berhubungan dengan rugi, serta membahas Metode Tafsir Maudhu'i meliputi pengertian, sejarah, tokoh, hingga langkah-langkah teknis dalam metode tafsir maudhu'i.

Bab ketiga, inventarisasi ayat-ayat tentang orang yang merugi beserta pembahasan konteks ayat yang meliputi, makiyyah dan madaniyyah, asbabun nuzul dan munasabah ayat, analisis ayat-ayat tentang orang – orang yang merugi meliputi pembahasan penafsiran Al-Qur'an tentang orang yang rugi, kriteria orang-orang yang merugi dan cara mencegah agar tidak masuk dalam golongan orang-orang yang merugi.

Bab keempat berisi kesimpulan dan saran dari penulis.